

PEMBINAAN SISWA BERBAKAT DAN BERPRESTASI DI SMA NEGERI 1 SEMARANG

Esti Gusti Arini

SMA N IV Semarang, Jl. Pemuda Semarang

Abstract: *Talented student is student who owns ability more than a student in general. Problem which often happens at school in Indonesia is minim of education to talented student. In accomodating fund channel potency to talented student, State Senior High School 1 of Semarang forms special class to talented student and has achievement. Based on background, this research aims to 1) to descripbe strategy construction of student in State Senior High School 1 of Semarang and to descripbe execution of construction of student in State Senior High School 1 of Semarang. This type of research is qualitative ethnography. This research is executed in State Senior High School 1 of Semarang. Subject research is the principal, teacher, and student. Method data collecting use circumstantial interview, observation, and documentation. Data analysis in this research is ethnography analysis. Test authenticity of data by test credibility, transformability, and conformabilities of expendabilities. The results are 1) Strategy construction of student based on achievement and talent in State Senior High School 1 of Semarang is model study of subdividing of talented student in class of especially with pleasant study strategy and in construction of talented student and have achievement needed and 2) execution of construction of student based on achievement and talent in State Senior High School 1 of Semarang passes some developments with instruction strategy. Those are, first, study bases on problem. Second is exploiting student environment to obtain learning experience. Thirdly, is group activity. Fourth, is making autodidact activity. Fifth is making learning activity to cooperate with society. Sixth is applying assessment of authentic.*

Keywords: *talented student and have achievement, construction of student*

Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan di sekolah tidak hanya terpaku pada pencapaian aspek akademik, melainkan juga aspek non-akademik, baik penyelenggaraannya dalam bentuk kegiatan kurikuler ataupun ekstrakurikuler, melalui berbagai program kegiatan yang sistematis dan sistemik. Dengan upaya seperti itu, peserta didik (siswa) diharapkan memperoleh pengalaman belajar yang utuh, hingga seluruh modalitas belajarnya berkembang secara optimal (Firdaus, 2009: 1).

Upaya mengembangkan potensi siswa bermanfaat untuk guru dalam rangka meningkatkan kompetensi. Selain itu, pembinaan potensi siswa bertujuan untuk memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan keta-

hanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan.

Di dalam pembinaan kesiswaan, siswa diposisikan sebagai pusat utama dalam konsepsi persekolahan dan kesiswaan itu sendiri juga menempati posisi strategis dalam administrasi pendidikan pada tingkat persekolahan. Apapun yang dilakukan sekolah, program apapun yang dirancang sekolah, ujung-ujungnya adalah untuk kepentingan siswa itu sendiri. Prestasi siswa akan menjadi ukuran keberhasilan program pendidikan di suatu sekolah. Namun walaupun kedudukan siswa begitu penting dan strategisnya, buku-buku literature atau kajian-kajian tentang kesiswaan dalam konsep manajemen pendidikan itu sendiri tidak terlalu banyak

dan sepertinya kurang mendapat perhatian lebih. Holmes & Wynne mengungkapkan (dalam Anonim, 2009: 1) berikut.

Books and university courses on educational administration do not give much direct attention to students, whose education is the justification for the administrator's existence. The explanation is that, supposedly, everything educational administrators do is for and about pupils, directly indirectly. Therefore, by the account, addressing them separately isolates only a few factors of importance to them. The problem with mainstream approaches is that discussion of organizational theory and principal/teacher relation provides little evidence or argument to the effect that a particular approach will benefit students. Students are central in our conception of the school.

Dengan demikian, dalam pembinaan kesiswaan terlingkup program kegiatan yang langsung melibatkan peserta didik (siswa) sebagai sasaran; ada pula program yang melibatkan guru sebagai mediasi atau sasaran antara (tidak langsung). Namun, sasaran akhir dari kinerja pembinaan kesiswaan adalah perkembangan siswa yang optimal; sesuai dengan karakteristik pribadi, tugas perkembangan, kebutuhan, bakat, minat, dan kreativitasnya.

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas), Nomor 39 Tahun 2008 disebutkan ada empat tujuan pembinaan kesiswaan.

Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas.

Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan.

Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat.

Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokra-

tis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).

Sebagaimana layaknya sebuah lembaga pendidikan, sekolah sebagai sebuah sistem, seharusnya memiliki sebuah mekanisme yang mampu mengatur dan mengoptimalkan berbagai komponen dan sumber daya pendidikan yang ada. Dalam dunia pendidikan, hal ini disebut manajemen pendidikan.

Depdiknas (2008: 76) membagi empat prinsip dasar manajemen kesiswaan: 1) Siswa harus diperlakukan dengan subyek dan bukan obyek, sehingga harus didorong untuk berperan serta dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan yang terkait dengan kegiatan mereka, 2) Kondisi siswa sangat beragam, ditinjau dari kondisi fisik, kemampuan intelektual, sosial ekonomi, minat, dan seterusnya. Oleh karena itu, diperlukan wahana kegiatan yang beragam, sehingga setiap siswa memiliki wahana untuk berkembang secara optimal, 3) Siswa hanya akan termotivasi belajar jika mereka menyenangi apa yang diajarkan, 4) Pengembangan potensi siswa tidak hanya menyangkut ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif, dan psikomotor.

Melihat pentingnya manajemen kesiswaan sebagai bagian dari manajemen pendidikan, penulis bermaksud meneliti manajemen kesiswaan di suatu lembaga pendidikan, yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini dikarenakan dalam proses pendidikan, menurut Yusanto dkk (2004: 138), sekolah menengah yang merupakan kelanjutan sekolah dasar (SD/SMP) menempati posisi yang sangat vital dan strategis. Di sanalah diletakkan dasar-dasar pembentukan kepribadian dan pembekalan ilmu-ilmu kehidupan. Kekeliruan dan ketidaktepatan dalam melakukan pendidikan di tingkat dasar akan berakibat fatal untuk pendidikan di tingkat selanjutnya (Zamroni, 2004: 105). Maka pendidikan dasar dan menengah juga terkait dengan pendidikan tinggi yang mendukung pencapaian tujuan akademik (La-

tif, 2004: 91).

Di tengah era millenium ketiga, sekolah dituntut untuk mempersiapkan sebuah generasi baru yang sanggup memperjuangkan nilai-nilai budaya bangsa di tengah kompetisi yang penuh dengan nuansa materialisme dan sekulerisme. Generasi baru tersebut akan lahir dari sebuah taman pendidikan yang mencerminkan integralitas dan berorientasi pada pencapaian keseimbangan *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), dan *Spiritual Quotient* (SQ) secara terpadu.

Namun, beberapa fakta mengenai pembinaan kesiswaan masih belum berhasil dijalankan oleh sekolah. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Kasi Binmudora Dinas Pendidikan Kota Semarang Sugeng Pamuji.

Beberapa waktu belakangan tampak terjadi peningkatan kualitas, keragaman, serta frekuensi kenakalan remaja, termasuk yang berupa tawuran antarpelajar. Peningkatan itu, tidak terlepas dari pengaruh makin kerapnya terjadi bentrokan antaranggota masyarakat. Sebagai langkahantisipasi, sekolah perlu menghindari adanya jam-jam kosong dan meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, meningkatkan kualitas dan mengarahkan bakat prestasi siswa melalui berbagai lomba, baik akademik maupun nonakademik. Dalam upaya pembinaan dan pengembangan generasi muda di lingkungan sekolah, pemerintah menetapkan organisasi siswa intrasekolah (OSIS) sebagai salah satu jalur pembinaan kesiswaan secara nasional. Melalui pembinaan itu, siswa bisa diberdayakan kemampuannya sehingga kecerdasan emosionalnya bisa berkembang secara optimal. Pembinaan kesiswaan menitikberatkan pada pembinaan sikap, perilaku, dan kepribadian siswa (*Suara Merdeka*, 12 Januari 2006).

Arifin, Kasubdin Perencanaan dan Pengembangan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jateng mengatakan berikut.

Harus diakui, hingga saat ini masih ada sekolah yang belum mampu memberikan

pelayanan pendidikan sesuai dengan standar minimal yang dipersyaratkan. Ketidakmampuan ini disebabkan karena keterbatasan tenaga pengajar, sarana dan prasarana maupun manajemen pengelolaan yang kurang transparan. Hal ini berakibat pada kurang terjaga dan terpeliharanya aspek penting yang menjadi tolok ukur keberhasilan desentralisasi pendidikan, di samping indikator partisipasi (*Suara Merdeka*, 9 Juni 2010).

Menurut Kasi Kurikulum Dikmen Dinas Pendidikan Kota Semarang, , mengatakan berikut.

...di kurikulum itu ada pengembangan diri yang disamakan dengan dua jam pelajaran. Semua disesuaikan dengan potensi dan perkembangan siswa untuk mengembangkan bakat, minat, dan potensi. Namun tetap disesuaikan dengan kemampuan sekolah". Dia mencontohkan potensi siswa di bidang olahraga bulu tangkis. Kalau seorang siswa memiliki bakat dan potensi di bidang tersebut, akan disamakan dengan dua jam pelajaran. Dengan catatan pihak sekolah memiliki fasilitas tersebut. Begitu juga siswa yang memiliki kemampuan di bidang seni, tari ataupun musik. Semua potensi akan lebih tergalikan dengan KTSP, tetapi sekali lagi tetap disesuaikan dengan kemampuan sekolah. Kalau ada siswa yang pandai bermain golf misalnya, tentunya sekolah tidak mampu menampung aspirasinya. Fasilitas sekolah untuk olahraga itu tentu belum ada (*Suara Merdeka*: 02 Juni 2006).

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh Kasi Kurikulum Dikmen Dinas Pendidikan Kota Semarang bahwa pengembangan bakat dan prestasi harus dibarengi dengan penyediaan fasilitas. Fasilitas tersebut harus disesuaikan dengan kemampuan sekolah. Disamping itu, pembinaan bakat dan prestasi hanya pada kemampuan sekolah dalam penyediaan fasilitas. Namun, secara umum banyak sekolah yang belum mampu menyediakan fasilitas, hanya sedikit saja sekolah yang mampu memberikan fasilitas

yang memadai.

Salah satu sekolah yang mampu memfasilitasi kegiatan kesiswaan sesuai bakat dan prestasi adalah SMA Negeri 1 Semarang. SMA Negeri 1 Semarang merupakan salah satu sekolah Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) di Kota Semarang. Sebagai sekolah RSBI, tentunya banyak kegiatan persekolahan yang ditawarkan pada siswanya, termasuk pembinaan bakat dan prestasi.

Data awal sebagaimana tersebut di atas menggambarkan pelaksanaan manajemen sekolah yang berhasil melahirkan berbagai prestasi siswa baik di bidang akademis maupun nonakademis, terutama dalam pelaksanaan manajemen kesiswaan. Manajemen kesiswaan yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Semarang menghasilkan prestasi diberbagai bidang serta mampu membentuk kedisiplinan siswa yang terlihat dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Pembinaan kesiswaan adalah upaya sekolah melalui kegiatan-kegiatan siswa diluar jam pelajaran dikelas untuk mengusahakan agar siswa dapat bertumbuh dan berkembang sebagai manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Chaniago, 2010: 5). Kegiatan ini dilakukan disekolah atau di lingkungan masyarakat untuk menunjang program pengajaran (Nasir, 2007: 58). Secara rinci Pembinaan kesiswaan memiliki tujuh tujuan, yaitu: a) Meningkatkan peran serta dan membina sekolah sebagai wiyata mandala. b) Menumbuhkan daya tangkal siswa dari pengaruh negatif. c) Memantapkan kegiatan ekstrakurikuler menunjang pencapaian kurikulum. d) Meningkatkan apresiasi dan penghayatan seni. e) Menumbuhkan sikap berbangsa dan bernegara. f) Meneruskan dan mengembangkan jiwa semangat serta nilai-nilai 45, dan g) Meningkatkan kesegaran jasmani dan rohani.

Dengan berpedoman pada tujuan dan maksud kegiatan pembinaan kesiswaan di sekolah dapat ditetapkan prinsip-prinsip program ekstrakurikuler seperti yang diungkap-

kan oleh Suryosubroto (2007: 275) yaitu (1) semua murid, guru, dan personal administrasi hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program, (2) kerjasama dalam tim adalah fundamental, (3) pembatasan-pembatasan untuk partisipasi hendaknya dihindarkan, (4) proses lebih penting daripada hasil, (5) program hendaknya lebih komprehensif dan seimbang dapat memenuhi kebutuhan dan minat semua siswa, (6) program hendaknya memperhitungkan kebutuhan khusus sekolah, (7) program harus dinilai berdasarkan sumbangannya kepada nilai-nilai pendidikan di sekolah dan efisiensi pelaksanaannya, (8) kegiatan ekstrakurikuler ini hendaknya menyediakan sumber-sumber motivasi yang kaya bagi pengajaran kelas, sebaliknya pengajaran kelas hendaknya menyediakan sumber motivasi yang kaya bagi kegiatan murid, dan (9) kegiatan ekstrakurikuler ini hendaknya dipandang sebagai integral dari keseluruhan program pendidikan sekolah, tidak sekadar tambahan atau sebagai kegiatan yang berdiri sendiri.

Pendidikan pada umumnya merupakan suatu intervensi eksternal yang memungkinkkan peserta didik mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan dalam dirinya (*intern*) secara optimal sehingga berguna bagi diri, masyarakat dan bangsanya. Setiap manusia dilahirkan memiliki bakat dan kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, membutuhkan pendidikan yang berbeda pula.

Bakat menurut Semiawan (2005: 45) adalah kemampuan *inherent* dalam diri seseorang yang dibawa sejak lahir. Bakat merupakan anugerah dari Tuhan YME yang terkait pada struktur otak yang secara genetis telah terbentuk sejak manusia dilahirkan. Institusi pendidikan bertanggung jawab untuk mengidentifikasi dan memupuk bakat tersebut termasuk di dalamnya mereka yang memiliki bakat istimewa dan potensi kecerdasan luar biasa (*gifted and talented*) untuk dapat terlayani dengan baik.

King (2009) memuat beberapa model pembinaan kesiswaan untuk siswa berbakat dengan beberapa pendekatan, yaitu (1) loncat kelas (*grade skipping*), (2) percepatan penempatan individual atas beberapa mata pelajaran (*advanced placement or accelerated pacing for individual subject areas*), (3) masuk sekolah lebih awal (*early entrance to school or collage*), (4) pembelajaran beberapa program mata kuliah pada sekolah di atasnya (*enrollment in college courses while still high school*), dan (5) program belajar khusus seperti kelas musim panas dan sejenisnya (*special fast-paced courses: classroom, summer, or correspondence*).

Untuk melakukan strategi pembinaan siswa berbasis bakat dan prestasi seorang guru perlu menciptakan suatu situasi pembelajaran yang banyak member kesempatan pada siswa untuk memecahkan masalah, melakukan beberapa percobaan, mengembangkan gagasan atau konsep-konsep siswa sendiri. Guru juga harus bersikap demokratis, terbuka, bersahabat, dan percaya kepada siswa (Sukmadinata, 2006: 105).

Pelaksanaan pembinaan siswa berbakat dan berprestasi perlu mempertimbangan penggunaan suatu strategi mencakup empat aspek, yaitu (1) keluasan materi dan sasaran program, (2) waktu dan tempat penyelenggaraan, (3) tenaga pelaksana, dan (4) dana yang tersedia. Strategi pelatihan terintegrasi berbasis kompetensi digunakan dalam program pembinaan kesiswaan yang melibatkan sasaran guru atau tenaga pendidikan dan pelaksanaan pelatihan itu merupakan bagian dari program pelatihan lainnya (program induk) yang serumpun. Dalam hal ini, baik biaya, tenaga pelatih, maupun bahan atau materi pelatihan program pembinaan kesiswaan merupakan bagian dari program induk. Strategi pelatihan distrik (*district training*) merupakan bentuk pengembangan kapasitas aparat pendidikan tingkat provinsi, kabupaten-kota, dan atau sekolah yang diselenggarakan di tingkat provinsi tentang pro-

gram pembinaan kesiswaan tertentu atau program yang serumpun (Supriatna, 2009: 4).

Kunjungan sekolah (*school visit*) merupakan strategi yang digunakan dalam bentuk kegiatan pemantauan (monitoring), penilaian (evaluasi), pengamatan (observasi), studi kasus, dan atau konsultasi klinis-pengembangan, baik tentang persiapan, pelaksanaan, maupun hasil suatu program pembinaan kesiswaan. Strategi kunjungan sekolah dilaksanakan terutama untuk mempersempit kesenjangan antara kebijakan yang dihasilkan di tingkat pusat dengan pelaksanaan suatu program pembinaan kesiswaan di tingkat sekolah sasaran (Senjaya, 2008: 10).

Perlombaan merupakan strategi pelaksanaan program pembinaan kesiswaan yang bersifat kompetitif, melibatkan siswa atau sekolah peserta secara langsung dalam suatu event atau kegiatan, baik yang bertaraf internasional maupun nasional. Strategi perlombaan dapat dilaksanakan sebagai kegiatan tunggal (bukan kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap dari tingkat bawah); dapat pula (lazimnya) dilakukan secara bertahap dari tingkat sekolah, kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, hingga tingkat nasional ataupun internasional (Senjaya, 2008: 11).

Tulisan sebagai produk penelitian ini, dipaparkan untuk: 1) Mendeskripsikan strategi pembinaan siswa di SMA Negeri 1 Semarang, dan 2) Mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan siswa di SMA Negeri 1 Semarang.

Metode

Penelitian ini memakai jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Semarang, dengan subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, dan siswa. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan pendapat Spradley (2007: 181)

yang menggambarkan tata urutan fokus penelitian etnografis sebagai berikut: 1) Menemukan tema-tema budaya, 2) Membuat analisis komponen, 3) Mengajukan pertanyaan kontras, 4) Membuat analisis taksonomik, 5) Mengajukan pertanyaan structural, 6) Membuat analisis domain, 7) Melakukan analisis wawancara etnografis, 8) Mengajukan pertanyaan deskriptif, 9) Membuat catatan etnografis, 10) Melakukan wawancara terhadap informan, 11) Menetapkan seorang informan.

Uji keabsahan data dengan melakukan uji kredibilitas, tranferabilitas, konfirmabilitas dan dependabilitas.

Hasil dan Pembahasan

Strategi Pembinaan Siswa di SMA Negeri 1 Semarang

a. Model Pembinaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa berbakat dengan ciri-ciri khasnya ternyata juga mengalami masalah baik dengan dirinya maupun dengan dunia luar. Ciri-ciri mereka yang selalu mempertanyakan, bersikap kritis, bosan dengan tugas rutin serta kemampuan untuk dapat melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda seringkali menjadi sumber permasalahan dengan orang dewasa atau teman sebaya. Masalah tersebut juga dapat timbul karena tidak didukung oleh lingkungan rumah atau sekolah. Lingkungan yang membatasi tersebut adalah lingkungan yang otoriter atau sebaliknya yaitu permisif.

Senada dengan hasil penelitian ini, ditemukan juga oleh Everson dan Millsap (2005), yang mengkaji aspek lingkungan dalam konteks siswa berbakat. Dia menganjurkan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membina siswa berbakat sehubungan dengan dukungan lingkungan yang mereka perlukan, yaitu 1) Fleksibilitas dalam kesempatan, 2) Contoh yang positif, 3) Bimbingan dan dukungan, 4) Rasa humor, 5) Empati.

Berdasarkan hasil penelitian dalam program pendidikan untuk siswa berbakat, SMA

1 Semarang melakukannya melalui program pengayaan atau percepatan penuh, para praktisi pendidikan mengembangkan pendekatan pembelajaran yang disebut pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*). Pendekatan ini menghendaki agar kebutuhan pendidikan siswa berbakat dilayani di dalam kelas reguler. Program ini menawarkan serangkaian pilihan belajar pada siswa berbakat dengan tujuan menggali dan mengarahkan pengajaran pada tingkat kesiapan, minat, dan profil belajar yang berbeda-beda.

Hasil di atas mendukung temuan Peixoto (2009) dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa dalam pengajaran berdiferensiasi, guru menggunakan (a) beragam cara agar siswa dapat mengeksplorasi isi kurikulum, (b) beragam kegiatan atau proses yang masuk akal sehingga siswa dapat mengerti dan memiliki informasi dan ide, serta (c) beragam pilihan di mana siswa dapat mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari.

Hal senada juga ditemukan oleh Guèvremont, Findlay, dan Kohen (2008) dalam penelitiannya mengemukakan pembelajaran berdiferensiasi ditandai oleh empat karakteristik umum, yaitu: 1) Pembelajaran berfokus pada konsep dan prinsip pokok. 2) Evaluasi kesiapan dan perkembangan belajar siswa diakomodasi ke dalam kurikulum. 3) Ada pengelompokan siswa secara fleksibel., 4) Siswa menjadi penjelajah aktif (*active explorer*). Tugas guru adalah membimbing eksplorasi tersebut. Karena beragam kegiatan dapat terjadi secara simultan di dalam kelas, guru akan berperan sebagai pembimbing dan fasilitator, dan bukannya sebagai dispenser informasi.

Hubungannya dengan model pembinaan siswa berbakat dan berprestasi ini, ternyata mendukung Moriana dkk (2006) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa model pembinaan kesiswaan berbakat dan berprestasi dapat dilakukan melalui pengayaan (*enrichment*). Dalam model *enrichment* ini siswa mendapatkan pembelajaran tambahan sebagai pengayaan.

Pengayaan ini dapat dilakukan melalui dua cara. *Pertama*. Secara vertikal, cara ini untuk memperdalam salah satu atau sekelompok mata pelajaran tertentu. Siswa diberi kesempatan untuk aktif memperdalam ilmu pengetahuan yang disenangi, sehingga menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam. *Kedua*, Secara horizontal, siswa diberi kesempatan untuk memperluas pengetahuan dengan tambahan atau pengayaan yang berhubungan dengan pelajaran yang sedang dipelajari.

Caskey (2006) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa penambahan pelajaran dari tingkatan di atasnya, sehingga dapat menyelesaikan materi pelajaran lebih awal. Maju berkelanjutan tanpa adanya tingkatan kelas. Dalam hal ini sekolah tidak mengenal tingkatan, tetapi menggunakan sistem kredit. Ini berarti siswa berbakat dapat maju terus sesuai dengan kemampuannya tanpa menunggu teman-teman yang lainnya.

Peixoto (2009) dalam penelitiannya menambahkan bahwa salah satu model pembelajaran siswa berbakat dan berprestasi adalah segregasi, siswa-siswa berbakat dikelompokkan ke dalam satu kelompok yang disebut *ability grouping* dan diberi kesempatan untuk memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan potensinya. Mengenai sistem penyelenggaraan pendidikan, selain yang telah dikemukakan di atas, ada beberapa sistem dalam pendidikan bagi siswa berbakat, yaitu (1) sekolah khusus, (2) kelas khusus, dan terintegrasi dalam kelas reguler atau normal dengan perlakuan khusus. Model pertama dan ke dua nampaknya banyak mengundang kritik, karena cenderung eksklusif dan elit, sehingga bisa menimbulkan kecemburuan sosial. Kedua sistem ini hanya bisa dilakukan untuk bidang-bidang tertentu saja.

Model pembinaan siswa berbakat dan berprestasi di SMA Negeri 1 Semarang adalah sistem dimana siswa berbakat diintegrasikan dalam kelas reguler atau normal. Cara ini mempunyai banyak keuntungan bagi perkem-

bangsan psikologis dan sosial siswa. Hal yang menyulitkan adalah bagaimanakah perhatian diberikan secara berbeda melalui apa yang disebut pengajaran yang diindividualisasikan, yaitu settingnya kelas tetapi perhatian diberikan kepada individu siswa. Konsekuensinya perlu kurikulum yang fleksibel, yaitu kurikulum yang berdiferensiasi, yang bisa mengakomodasi siswa biasa dan siswa berbakat.

Pada dasarnya penyelenggaraan pendidikan siswa berbakat menyangkut bagaimana siswa diperlakukan di sekolah melalui sistem pengelompokkan. Sistem pengelompokkan bermacam-macam, tetapi intinya ada dua, yaitu pengelompokkan homogen dan heterogen. Dasar pengelompokkan bisa berupa jenis kelamin, tingkat kemampuan belajar, atau minat-minat khusus pada mata pelajaran tertentu.

Program pendidikan untuk siswa berbakat dan berprestasi di SMA Negeri 1 Semarang memberikan kepada siswanya dua macam pengalaman yang bernilai sosial. *Pertama* mereka memiliki kesempatan untuk bergaul secara luas dan wajar dengan teman-teman sebayanya. *Kedua* program pendidikan untuk siswa berbakat menyediakan peluang kepada peserta didik untuk secara intelektual tumbuh bersama rekan-rekan sebayanya.

b. Strategi Pembinaan

Pembinaan siswa berbakat dan berprestasi adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan/atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan Pengembangan diri dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karier peserta didik serta ke-

giatan kepramukaan, kepemimpinan, dan kelompok ilmiah remaja.

Merujuk kepada penelitian Everson dan Millsap (2005) mengenai pembinaan siswa berbakat; bahwa SMA Negeri 1 Semarang menggunakan perspektif yang lebih inklusif dan bersifat majemuk serta karakteristik umum yang dapat diidentifikasi maka kebutuhan belajar siswa berbakat secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu: 1) Kebutuhan dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan kreatifitas, 2) Kebutuhan dalam mengembangkan aspek sosial-emosional dan motivasi.

Bertolak dari hal di atas, pembelajaran bagi siswa berbakat di SMA Negeri 1 Semarang diarahkan untuk mengembangkan kedua hal tersebut. Hal yang sering terabaikan dalam pembelajaran termasuk pembelajaran siswa berbakat dalam hal pengembangan kreativitas dan sosial-emosional. Pembelajaran biasanya lebih banyak mengembangkan aspek intelektual. Hal ini dapat dimaklumi karena guru dalam melakukan pembelajaran sering terburu-buru dan kehabisan waktu untuk mengejar target kurikulum. Aspek kreativitas siswa jarang tersentuh. Maka menjadi tidak mengherankan, jika pendidikan kita hanya menghasilkan siswa yang siap untuk ujian bukan siswa kreatif yang siap menghadapi tantangan hidup.

Hasil penelitian ini, mendukung penelitian Peixoto (2009) yang mengemukakan bahwa strategi pembinaan siswa berbakat melalui pembelajaran akan mengembangkan keterampilan berpikir kreatif. Dunia membutuhkan ilmuwan kreatif yang dapat menghasilkan solusi inovatif dalam memecahkan masalah. Disadari bahwa tidak semua siswa berbakat akan menjadi ilmuwan, tetapi mungkin akan menjadi pengusaha, pemimpin organisasi, pemimpin perusahaan dan sebagainya. Meskipun demikian berpikir kreatif itu sangat penting untuk semua bidang pekerjaan. Oleh karena itu sangat penting untuk menginisiasi keterampilan

berpikir kreatif ke dalam pembelajaran.

Guèvremont, Findlay, dan Kohen (2008) dalam penelitiannya mengemukakan siswa berbakat sering merasa bosan dalam mengerjakan tugas-tugas karena mereka menganggap tidak relevan dan tidak ada sesuatu yang baru yang dapat dipelajari. Oleh karena itu tugas-tugas untuk siswa yang mempunyai kemampuan tinggi diberikan dalam bentuk *project work*, baik *individual project work* maupun *group project work*, yang berhubungan dengan pelajaran tertentu atau tugas yang berdiri sendiri. Tugas-tugas dalam bentuk *projek work* bersifat pemecahan masalah yang menantang. Tugas tidak diberikan dalam bentuk penyelesaian soal-soal yang bersifat tradisional.

Adapun strategi yang digunakan dalam pembinaan siswa berbakat dan berprestasi di SMA Negeri 1 Semarang mendukung penelitian Guevremont, tetapi dengan modifikasi dalam jabaran lima tahapan pengkajian, yaitu:

Substansi Pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa yang telah menguasai kompetensi atau bahan ajar tertentu boleh mengurangi waktu yang diperlukan untuk menguasai kompetensi dan bahan ajar itu. Mereka boleh meloncatinya. Materi pelajaran dapat dimodifikasi melalui berbagai kegiatan pembelajaran melalui tiga hal. *Pertama, pemadatan materi pelajaran*, yaitu sebuah strategi untuk merampingkan waktu yang dihabiskan siswa untuk menyelesaikan kurikulum reguler. *Kedua, studi intradisiplin*, yaitu studi atas satu tema atau topik dengan melibatkan mata pelajaran lain yang relevan. Guru mata pelajaran yang ingin memodifikasi topik atau tema tertentu dari materi pelajaran, dapat bekerjasama dengan guru mata pelajaran yang lain yang relevan. Selanjutnya, mereka dapat mengeksplorasi bentuk kegiatan pembelajaran yang mungkin dilakukan. *Ketiga, kajian mendalam.* Cara ini bisa dilakukan oleh siswa berbakat bila mereka sudah siap dengan pengetahuan, kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan, waktu dan energi yang

dibutuhkan untuk tugas ini. Minat siswa pada suatu topik merupakan penentu utama dari kemauan untuk mengeksplorasi topik itu secara mendalam.

Proses. Banyak kegiatan yang bisa dilakukan oleh guru untuk memodifikasi proses pengajaran dan pembelajaran. Kegiatan tersebut antara lain ada tiga. *Pertama, mengembangkan kecakapan berpikir* analitis, organisasional, kritis dan kreatif. *Kedua, hubungan dalam dan lintas disiplin.* *Ketiga, studi mandiri,* merupakan alternatif lain dalam memodifikasi proses.

Produk. Dalam memodifikasi produk, guru dapat mendorong siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah dipelajari atau dikerjakan ke dalam beragam format yang mencerminkan pengetahuan maupun kemampuan untuk memanipulasi ide.

Lingkungan Belajar. Lingkungan belajar yang sesuai adalah yang mengandung kebebasan memilih dalam satu disiplin; kesempatan untuk mempraktikkan kreativitas; interaksi kelompok; kemandirian dalam belajar; kompleksitas pemikiran; keterbukaan terhadap ide; mobilitas gerak; menerima opini; dan merentangkan belajar hingga keluar ruang kelas.

Evaluasi. Memodifikasi evaluasi berarti menentukan suatu metode untuk mendokumentasikan penguasaan materi pelajaran pada siswa berbakat. Guru harus memastikan bahwa siswa berbakat memiliki kesempatan untuk mendemonstrasikan penguasaan materi pelajaran sebelumnya ketika akan mengajarkan pokok bahasan, topik, atau unit baru mata pelajaran. Guru juga harus mendorong mereka untuk mengembangkan rubrik atau metode lain untuk mengevaluasi proyek atau hasil studi mandiri mereka.

Pelaksanaan Pembinaan Siswa di SMA Negeri 1 Semarang

a. Pelaksanaan Pembinaan

Temuan penelitian bahwa pembinaan siswa berbakat dan berprestasi di SMA 1

Semarang ini menggunakan pola pembelajaran interaktif. Pembelajaran interaktif ini pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif dalam belajar, siswa merespons apa yang diterangkan guru, sehingga terjadi komunikasi dua arah yang aktif. Dalam pembelajarannya setiap kelas dilengkapi dengan perangkat pembelajaran yang berupa media elektronik. Guru dilengkapi dengan perangkat laptop sebagai media untuk menyampaikan materi pelajarannya. Dengan tersedianya berbagai perangkat pembelajaran tersebut memudahkan guru dan siswa mengulang materi yang belum jelas.

Berdasarkan penelitian pembinaan siswa berbakat dan berprestasi di SMANegeri 1 Semarang melalui berbagai pendekatan yang atraktif antara lain simulasi, *role playing*, eksperimen, eksplorasi, observasi, kompetisi, kooperasi (*team work*), proyek, *brainstorming*, diskusi dan seminar, lokakarya. Semuan metode dapat diterapkan dengan menggunakan *problem solving based learning*, *research based learning*, dan *small group based learning*. Sebaliknya, kegiatan belajar mengajar yang hanya mengandalkan stimulasi kognitif cenderung akan membosankan, dan potensial mengancam runtuhnya *need of achievement* pada peserta didik. Apalagi bila muatan kurikulum terasa berat, sehingga belajar menjadi suatu beban yang melelahkan dan menjemukan.

Lingkungan belajar yang motivatif juga harus memunculkan iklim sekolah yang sehat yang ditandai dengan pola interaksi dan pergaulan yang hangat bersahabat diantara seluruh tenaga pendidikan dengan siswa tanpa kehilangan ketegasan dan kewibawaan mereka.

Pembinaan siswa berbakat dan berprestasi di SMA 1 Semarang dilakukan untuk mengembangkan potensi setiap siswa. Pembinaan siswa berbakat dan berprestasi di SMA 1 Semarang merupakan beberapa usaha untuk membangun siswa/siswi yang berkualitas dan memiliki kemampuan khusus. Agar efektif pembinaan siswa berbakat dan berprestasi melibatkan pengalaman belajar, merupakan

rencana sekolah dan dibentuk untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan siswa. Jadi pembinaan siswa berbasis bakat dan prestasi harus dirancang untuk memenuhi tujuan siswa dan sekolah yang dihubungkan dengan tujuan pendidikan berkarakter.

Dengan demikian pembinaan siswa berbakat dan berprestasi di SMA 1 Semarang adalah suatu proses yang sistematis untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dari sikap yang diperlukan dalam melaksanakan tugas seseorang serta diharapkan dapat mempengaruhi penampilan siswa yang bersangkutan maupun sekolah.

Hasil ini mendukung Everson dan Millsap (2005) dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa pendidikan yang dilaksanakan dan dirumuskan sesuai kebutuhan dan perkembangan teknologi yang diadaptasi oleh stakeholder akan mensinergikan kebutuhan sekolah dengan stakeholder tersebut. Bahwa pola pembinaan siswa berbakat dan berprestasi memiliki kekuatan yang dapat membentuk karakter siswa, oleh sebab itu dalam pembelajaran diperlukan guru harus (a) mampu mengorganisasikan program pembelajaran, (b) mampu memberikan inovasi dan motivasi kerja kepada siswa, (c) mampu menguasai keahlian baik secara teknis maupun secara teoritis, (d) mampu menguasai emosi sehingga menjadi suri teladan oleh siswa dan kawan seprofesi, dan (e) mampu berkomunikasi dan berjiwa *entrepreneurship*. Dari sejumlah unsur kompetensi guru dalam pembinaan siswa berbakat dan berprestasi di atas, maka salah satu kemampuan yang diperlukan dari guru dalam melaksanakan program pembinaan siswa berbakat dan berprestasi adalah kemampuan membimbing siswa.

Temuan penelitian Everson dan Millsap (2005) tersebut dapat dicari persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah diperlukan suatu konsep hubungan yang terencana dengan berbagai pihak. Adapun perbedaannya adalah bahwa dalam penelitian di atas terse-

but bahwa sekolah perlu membangun proses pembelajaran yang integratif, stimulatif, dan motivator. Adapun penelitian ini bahwa sekolah hanya menyalurkan bakat dan minat siswa tanpa ada terobosan yang dapat membantu meningkatkan bakat dalam bentuk aplikasi yang dapat dimanfaatkan oleh stakeholder.

Adanya persamaan dan perbedaan penelitian dalam penelitian di atas karena dalam penelitian Everson dan Millsap berangkat dari budaya sekolah yang telah terbentuk sehingga sekolah hanya memikirkan membentuk siswa yang berkarakter dengan berbagai usaha yang terencana. Adapun penelitian ini berangkat dari sekolah menengah yang secara umum belum memiliki budaya yang kompetitif dan mapan dalam proses pendidikan, karena secara umum model pendidikan di Indonesia belum mendapat perhatian yang lebih dari pemerintah dan masyarakat secara umum.

Suatu pendekatan yang cukup bagus untuk mengerti tentang proses pembinaan, adalah berpikir secara sistematis. Moriana dkk. (2006) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa pembinaan merupakan suatu bagian dari sistem organisasi yang berinteraksi dengan kegiatan organisasi. Kebutuhan pembinaan siswa (*needs*) telah diidentifikasi, kemudian pembinaan dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan. Di dalam konteks ini, pembinaan siswa berbakat dan berprestasi merupakan suatu bagian sentral dari pada kegiatan sekolah.

Pembinaan siswa berbakat dan berprestasi di SMA 1 Semarang dilakukan untuk menghasilkan siswa/siswi yang produktif dan kreatif serta mampu mengembangkan sikap profesional dan berdaya saing.

b. Respon Siswa

Hasil penelitian dan pengalaman mengajar siswa di kelas bakat SMA 1 Semarang, dimana telah menggunakan Pembelajaran, Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAK-EM). dengan mempergunakan lembar tugas

siswa kreatif, di sini terlihat keaktifan siswa tapi belum semua siswa berani mengemukakan pendapat atau bertanya, dari hasil pengamatan kami dalam proses pembelajaran ini disebabkan karena tingkat berpikir siswa yang berbeda-beda, ada yang lambat dan ada yang cepat, sehingga dalam proses pembelajaran masih didominasi oleh siswa yang pintar.

Dalam pelaksanaan pembinaan siswa berbakat dan berprestasi di SMA 1 Semarang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembinaan yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan inti adalah pembinaan siswa berbakat di SMA 1 Semarang dilakukan dengan membentuk kelompok belajar siswa dalam kelas. Kelompok ini kemudian melakukan diskusi mengenai materi yang diajarkan pada saat itu. Kegiatan penutup adalah dengan menyimpulkan materi pelajaran yang telah dibahas.

Peixoto (2009) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran seorang guru harus menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran dengan kondisi siswa seperti dalam kegiatan apersepsi guru berusaha memotivasi siswa dengan memberikan contoh-contoh yang sering dihayati oleh siswa serta guru juga memberikan masalah-masalah yang berkaitan dengan kondisi dan lingkungan siswa.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian Peixoto (2009) adalah salah satu solusi dalam melaksanakan program manajemen pembelajaran adalah dengan menyediakan sistem pendukung pembelajaran yang disesuaikan dengan ketertarikan dan latarbelakang murid. Dalam hal ini guru pembina SMA 1 Semarang telah berusaha agar siswa tertarik

dengan materi yang akan diajarkan salah satunya yaitu dengan menyesuaikan dengan latar belakang siswa. Respon positif tersebut dengan cara menyimak dan memperhatikan secara seksama apa yang sedang diterangkan guru.

c. Simpulan

Bertolak dari hasil penelitian dan pembahasannya, dapat ditarik simpulan: 1) Strategi pembinaan siswa berbasis bakat dan prestasi di SMA Negeri 1 Semarang melalui pengelompokan siswa berdasarkan bakat individu, melalui pengayaan mata pelajaran. Sekolah mengelompokkan siswa dalam kelompok belajar khusus. Strategi yang digunakan dalam pembinaan siswa berbakat dan berprestasi adalah pembentukan kelompok kegiatan yang mengelompokkan siswa dalam berbagai jenis kegiatan sesuai bakatnya. 2) Pelaksanaan pembinaan siswa berbakat dan prestasi di SMA Negeri 1 Semarang melalui enam model. *Pertama*, pembinaan melalui pembelajaran berbasis masalah. *Kedua*, pembinaan dengan memanfaatkan lingkungan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar. *Ketiga*, melakukan aktivitas kelompok. *Keempat*, membuat aktivitas belajar mandiri. *Kelima*, membuat aktivitas belajar bekerja sama dengan masyarakat. *Keenam*, menerapkan penilaian autentik atas bakat dan prestasi selama pembinaan.

Adapun implikasinya dapat dipaparkan berikut: 1) Jika pembinaan bakat dan prestasi akan berhasil maka strategi pembelajaran atau pembinaan ditekankan pada karakter bakat siswa. 2) Jika pembinaan bakat dan prestasi akan berhasil maka dalam pelaksanaan pembinaan siswa berbasis bakat dan prestasi dilakukan dengan menggunakan metode pembinaan yang disesuaikan dengan keberbakatan siswa.

Daftar Pustaka

- Anonoim 2009. "Manajemen Pembinaan Kesiswaan". *Warna Dunia*. 29 Oktober 2009. (sumber: (sumber: <http://warnadunia.com/manajemen-pembinaan-kesiswaan>). Akses 23 Juni 2010. 16: 26 WIB.
- Caskey, Micki M. 2006. "Extracurricular Participation and the Transition to Middle School". *RMLE Online*—2006. ISSN 1084-8959. Volume 29, No. 9. pp. 1-9.
- Chaniago, Anto. 2010. "Administrasi Kurikulum dan Kesiswaan". (sumber: wordpress.com/2010/05/bab-xi.doc). Akses 2 Juli 2010. 10: 30 WIB.
- Depdiknas. 2008. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Departemen Pendidikan Nasional
- Everson, Howard T. and Roger E. Millsap. 2005. "Everyone Gains: Extracurricular Activities in High School and Higher SAT® Scores". *College Board Research Report* No. 2005-2. pp. i-iv, 5-12.
- Firdaus, Fattah. 2009. "Model Sistem Kesiswaan Berdasarkan Desain Sistem Instruksional AD-DIE". (sumber: www.teknologi-pembelajaran.co.cc). Akses 3 Mei 2010. 21.04 WIB.
- Guèvremont, Anne, Leanne Findlay and Dafna Kohen. 2008. "Organized extracurricular activities of Canadian children and youth". *Statistics Canada, Catalogue No. 82-003-XPE. Health Reports*, Vol. 19, no. 3, September 2008. pp. 65-69.
- King. 2009. "Acceleration". (sumber: <http://www.hoagiesgifted.org>). Akses 10 Pebruari 2010. 18: 01 WIB.
- Mendiknas. 2008. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan*. Jakarta: Depdiknas.
- Moriana, Juan Antonio, Francisco Alos, Rocio Alcala, Maria Jose Pino, Javier Herruzo, Rosario Luiz. 2006 "Extra Curricular Activities and academic performance in secondary student". *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*. ISSN. 1696-2095. No. 8. Vol. 4. (1) 2006. pp. 35-46.
- Peixoto, Francisco. 2009. "What Kinds of Benefits Students Have from Participating in Extracurricular Activities?". Portugal: Instituto Superior de Psicologia Aplicada. pp. 1-5.
- Senjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Spradley. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suara Merdeka*. 2006. "Manajemen Kesiswaan Potensi Siswa dan Sekolah Bisa Lebih Tergali". 03. Januari 03, 2006. Semarang: SKH Suara Merdeka.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suryosubroto, B. 2009. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Depdiknas.